

PENERAPAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT PERISAI DIRI SDN 31 CAKRANEGARA

Syukron Zul Ramdan¹, Nurlaela², Nurlita Dewi³

^{1, 2, 3}Universitas Mataram

¹sukron.zulramdan@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the implementation of students' discipline through the Perisai Diri pencak silat extracurricular program at SDN 31 Cakranegara. A descriptive qualitative method was used, involving observation, interviews, and documentation. The results show that pencak silat effectively fosters student discipline through structured training, adherence to rules, and instilling responsibility and respect. In addition to being a cultural heritage, pencak silat serves as a character education tool that strengthens students' positive behavior in both school and community environments.

Keywords: *pencak silat, discipline, character education, extracurricular, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Perisai Diri di SDN 31 Cakranegara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat secara efektif membentuk kedisiplinan siswa melalui latihan terstruktur, ketaatan terhadap aturan, serta penanaman nilai tanggung jawab dan rasa hormat. Selain sebagai warisan budaya, pencak silat berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang memperkuat perilaku positif siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: pencak silat, disiplin, pendidikan karakter, ekstrakurikuler, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, minat terhadap olahraga telah meluas di kalangan masyarakat dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan orang tua. Melalui olahraga, tubuh bisa menjadi sehat dan segar kembali. Selain menjaga kondisi fisik agar tetap bugar dan sehat, olahraga juga berperan dalam mendukung perkembangan mental, pengetahuan, pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, pemahaman, dan penalaran. Selain itu, olahraga juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti sikap mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial, serta membentuk pola hidup sehat untuk mencapai keseimbangan dalam kualitas fisik dan mental.

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) menggambarkan pencak silat sebagai gerakan bela diri yang teratur berdasarkan sistem, waktu, tempat, dan iklim, sambil menjaga

kehormatan setiap kesatria dan menghindari melukai perasaan. Silat sendiri adalah gerakan bela diri yang terkait erat dengan aspek rohani, yang membangkitkan nurani manusia. Pencak silat adalah seni bela diri yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisional Indonesia. Dalam perkembangan modern, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri tetapi juga sebagai upaya menjaga kesehatan dan bagian dari pendidikan (Haryati, 2018).

Pendidikan karakter dalam pencak silat di sekolah dasar merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan pembelajaran keterampilan beladiri tradisional dengan nilai-nilai etika dan moral yang ditanamkan kepada siswa. Pencak silat tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan fisik semata, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan karakter positif pada siswa. Pendidikan karakter dalam pencak silat di sekolah dasar dapat mencakup nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat kepada guru dan sesama, kejujuran, kerjasama, ketabahan, serta rasa percaya diri yang sehat. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengendalikan emosi, menjaga kontrol diri, dan menghargai perbedaan antarindividu.

Penanaman dan pembiasaan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada siswa dimulai sejak usia dini, karena karakter tersebut memiliki peranan krusial dalam perkembangan sikap sosial siswa. Manifestasi karakter ini terlihat melalui tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah, yang menjadi arena utama penerapan nilai-nilai tersebut. Sekolah menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, baik melalui kegiatan akademis maupun non-akademis. Salah satu contohnya adalah ekstrakurikuler pencak silat Perisai Diri, yang tidak hanya mengajarkan disiplin tetapi juga melestarikan budaya Indonesia.

Dengan penerapan nilai disiplin, diharapkan peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan baik di sekolah maupun di masyarakat. Nilai disiplin yang baik akan meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, karena peserta didik memiliki disiplin waktu, menaati peraturan, bersikap baik, serta disiplin (Zetarak, 2009) dalam beribadah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai penerapan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Perisai Diri di SDN 31 Cakranegara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata serta menggali makna di balik perilaku, tindakan, dan proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah (Creswell, 2014). Fokus utama dalam penelitian ini bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada pendalaman makna dan pemahaman terhadap proses pembentukan karakter disiplin melalui praktik langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, pelatih pencak silat Perisai Diri, serta guru pembina kegiatan ekstrakurikuler. Teknik penentuan subjek menggunakan metode purposive sampling, yaitu

pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi subjektif dari para informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah (Moleong, 2017).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, serta member check untuk mengonfirmasi kebenaran informasi kepada informan (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional asli Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelaan diri, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada peserta didik. Menurut Zetaruk et al. (2009), partisipasi anak-anak dalam olahraga bela diri berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik, koordinasi, fleksibilitas, serta nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pencak silat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk sikap disiplin melalui kegiatan terstruktur dan berorientasi nilai.

Perisai Diri, sebagai salah satu perguruan pencak silat yang berperan penting dalam sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendekatan spiritual dan moral. Pencak silat bertujuan untuk membina keselarasan hidup dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik (Gristyutawati, Sutarto, & Suryadi, 2012). Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN 31 Cakranegara, siswa dilatih untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap nilai dan norma.



Gambar 1. Aktivitas anak saat melakukan proses hening pembuka

Berdasarkan hasil observasi lapangan, salah satu aktivitas yang menonjol adalah "hening pembuka" yang dilakukan sebelum memulai latihan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih konsentrasi, ketenangan, dan kesiapan mental siswa, sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan secara internal (Mahuda, 2013). Proses ini membentuk kebiasaan baik pada siswa, seperti datang tepat waktu, memakai seragam rapi, serta mematuhi aturan pelatih. Penerapan disiplin tersebut terlihat melalui ketertiban siswa dalam mengikuti perintah pelatih, menghormati sesama, dan menunjukkan tanggung jawab selama latihan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Kedisiplinan yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap perilaku belajar siswa di kelas. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal ketepatan waktu, keteraturan dalam mengerjakan tugas, serta peningkatan konsentrasi belajar. Selain aspek akademik, aktivitas pencak silat juga memperkuat karakter peserta didik dalam hal keberanian, ketekunan, dan kerjasama. Hal ini memperkuat peran ekstrakurikuler sebagai ruang penting dalam pendidikan karakter (Suyanto, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN 31 Cakranegara dirancang dengan struktur yang jelas dan pelaksanaan yang terorganisir, mencakup persiapan materi latihan, jadwal yang konsisten, serta evaluasi terhadap perkembangan siswa. Pelatih berperan tidak hanya sebagai instruktur teknik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, yang membimbing siswa untuk memahami pentingnya disiplin dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasution (2020), kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan didampingi oleh pendidik yang berintegritas akan berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Ekstrakurikuler pencak silat juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang fisik dan bela diri, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Disiplin yang ditanamkan melalui latihan tidak hanya terbatas pada konteks ekstrakurikuler, melainkan juga terbawa dalam kehidupan

siswa di sekolah dan di rumah. Kegiatan ini telah terbukti membantu siswa, khususnya kelas IV dan V, dalam membentuk kepribadian yang lebih stabil dan bertanggung jawab, sebagaimana terlihat dari peningkatan perilaku tertib dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan karakter disiplin siswa melalui program ekstrakurikuler pencak silat Perisai Diri di SDN 31 Cakranegara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pencak silat memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Melalui latihan yang terstruktur, dimulai dari kegiatan hening pembuka, penggunaan seragam yang rapi, kedisiplinan waktu, hingga kepatuhan terhadap aturan dan instruksi pelatih, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan sikap disiplin.

Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk mentalitas, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan ini juga berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya keteraturan belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas akademik.

Dengan demikian, pencak silat Perisai Diri sebagai kegiatan ekstrakurikuler berfungsi ganda: sebagai pelestarian budaya dan sebagai sarana pembinaan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, yang menjadi dasar penting dalam keberhasilan proses pendidikan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gristyutawati, E., Sutarto, Y., & Suryadi, I. (2012). *Pendidikan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia*. Jurnal Keolahragaan, 2(1), 45–52.
- Haryati, T. (2018). *Peran Pencak Silat dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahuda, I. (2013). Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 133–141.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Sebagai Media Pembentukan Karakter

- Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 72–80.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryobroto, B. (2000). *Ilmu Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyanto, S. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Zetaruk, M. N., Violán, M. A., Zurakowski, D., & Micheli, L. J. (2005). *Injuries in martial arts: a comparison of five styles*. *British Journal of Sports Medicine*, 39(1), 29–33. <https://doi.org/10.1136/bjism.2003.011221>.